

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode perkembangan manusia antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya dimulai sekitar usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 19 tahun. Pada masa remaja, seseorang mengalami banyak perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan psikologis pada masa remaja mencakup meningkatnya pemahaman tentang diri sendiri, identitas, dan hubungan interpersonal. Remaja mulai mencari identitas mereka dan mengembangkan harga diri, serta belajar untuk mengelola emosi mereka dan mengekspresikannya dengan tepat. Perubahan sosial pada masa remaja meliputi pergeseran dari hubungan keluarga ke hubungan dengan teman sebaya, serta eksplorasi kelompok sosial yang berbeda dan kemandirian. Remaja juga mengalami perubahan dalam hal nilai-nilai dan keyakinan, serta dalam cara mereka memandang dunia.

Remaja diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk masa depan. Adapun kebutuhan yang paling menonjol pada masa mencari identitas diri remaja adalah kebutuhan akan rasa aman, damai, dicintai dan disayangi, penghargaan diri atau pengakuan (dihormati), seperti yang dinyatakan oleh Maslow (dalam Mulyadi, 2017). Kebutuhan-kebutuhan dapat remaja peroleh dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika salah satu kebutuhan ini tidak ada yang terpenuhi maka akan mengurangi keutuhan proses pembentukan watak, kepribadian dan keutuhan paradigma berpikir sehingga akan berpengaruh pada perilaku menyimpang.

Masa transisi ini memungkinkan timbulnya gejala, atau kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, namun secara positif membawa arti baru bagi remaja yaitu mereka lebih intens menyadari dan mengenal tentang dirinya, fisiknya semakin cantik, tampan dan mengenal tentang teman sebaya. Wagner (dalam Sarwono 2012), menyatakan bahwa dalam menghadapi masa transisi itu, keluarga, sekolah dan lembaga agama harus memberikan pengertian dan pendidikan remaja tentang siapa dirinya, pengetahuan seksualitas, pendidikan norma, etika dan, estetika, supaya mereka tumbuh menjadi remaja yang baik. Namun sebaliknya ketika dalam masa transisi tersebut seorang remaja tidak mendapatkan dukungan yang baik, maka tidak menutup kemungkinan remaja akan terjerumus kedalam penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja.

Juvenile delinquency merupakan gejala penyakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang terjadi karena adanya suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga akibat dari pengabaian tersebut mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang pada diri mereka. Pengaruh sosial dan budaya memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku kriminal anak remaja (Kartono, 2020).

Realitas yang terjadi kenakalan remaja dapat dilihat dari berbagai jenis, mulai dari melanggar norma sosial masyarakat hingga hukum. Beberapa kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, mengikuti gang motor yang meresahkan, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan tanpa resep dokter (tramadol), menonton video porno, berpacaran diluar batas, melanggar peraturan lalu lintas (kebut-kebutan, bonceng tiga, tidak memiliki SIM), bolos sekolah, merokok,

pencurian, membantah perintah orang tua dan guru, perundungan, kabur dari rumah, dll

Kenakalan remaja banyak terjadi di kota-kota besar, adapun beberapa kasus baru-baru ini, seperti fenomena remaja dan pornografi, dilansir dari *jabar.antaranews*, “hasil survey nasional pengalaman hidup anak remaja yang dilakukan oleh Kemen PPPA, menyebutkan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia mengonsumsi video porno”. Selanjutnya dikutip dari *Liputan6.com*, menyebutkan bahwa “aksi perundungan terjadi di salah satu SMP Kota Bandung, kejadian perundungan tersebut viral di media sosial dan menggambarkan seorang anak yang sedang dibuli dan teman lainnya hanya melihat dan menertawakan tindakan tersebut”.

Fenomena *sex* bebas dikalangan pelajar juga tergambar melalui berita yang dikutip dari *Kompas.com*, dimana menyebutkan bahwa “sepanjang tahun 2022, pengadilan agama kela 1 B Kabupaten Bandung tangani 202 remaja usia 15-18 tahun perkara pengajuan dispensai nikah yang kebanyakan mengalami peristiwa hamil diluar nikah”, hal tersebut menggambarkan banyak remaja di sekitar kita yang melakukan hubungan pacaran diluar batas. Fenomena lainnya, sebanyak 9 pelajar di Kabupaten Bandung digiring polisi saat tengah asik menongkrong pada saat jam sekolah di Alun-Alun Soreang, Kabupaten Bandung, pada 9 Desember 2022.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai individu, serta membentuk hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antara anggota keluarga.

Keharmonisan suatu keluarga terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Prof. Stinnet dan Defrain (dalam Dadang Hawari, 1996) menyebutkan kriteria menuju keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu kehidupan yang beragama, memiliki waktu bersama, komunikasi yang baik, saling menghargai, memiliki hubungan yang erat dan kuat, memiliki kemampuan mengatasi krisis atau konflik. (Hawari, 1996)

Realitas saat ini, tidak semua keluarga dengan kondisi harmonis tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi, seperti perbedaan pandangan, nilai-nilai, dan kebiasaan antara anggota keluarga, konflik dalam mengambil keputusan, masalah komunikasi, kesulitan keuangan, masalah kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan remaja berusia 14 (S) tahun pada 9 Februari 2023, remaja tersebut melabeli dirinya sebagai anak *broken home*, hal tersebut dikarenakan perceraian kedua orang tuanya, lalu memiliki keluarga baru yang dimana suasana keluarga tersebut tidak dipenuhi kehangatan melainkan komunikasi yang buruk antara ibu dan anak, juga tidak adanya unsur memberikan apresiasi dan *support* atas proses yang sedang dilakukan melainkan adanya fenomena membanding-bandingkan dengan kondisi orang lain. Selanjutnya salah satu remaja putri berinisial S, juga mengutarakan bahwa kerap kali dalam melakukan penyelesaian masalah, dilakukan dengan cara melukai diri sendiri untuk mendapatkan ketenangan, hal tersebut lebih lanjut dia utarakan terjadi karena dia merasa tidak memiliki tempat bercerita khususnya dalam keluarga, yang dimana orantuanya mengungkapkan bahwa tugas mereka bekerja mencari uang dan S sebagai anak yang dirasa sudah besar apa yang dia alami dan rasakan cukup diurus

oleh diri sendiri. Salah satu remaja (A) menceritakan, bahwa dirinya memiliki teman sekolah yang melakukan kenakalan menggunakan obat-obat terlarang akibat terbawa arus lingkungan pertemanan yang mengakibatkan hubungan anak dan orang tuanya menjadi kurang baik.

Remaja ditengah lingkungan keluarga dan kerabat yang kurang mendukung akan membuat diri mereka merasa tidak berarti, hanyut, dan tidak mempunyai status sosial yang bermartabat, merasa terkukung dan tidak bisa berkembang, lalu seorang anak tersebut mencari pelarian di lingkungan luar seperti sekolah pertemanan masyarakat yang memposisikan mereka merasakan iklim terlindungi, diakui keberadaannya, dan merasa memiliki martabat, dan mereka merasa nyaman pada kondisi tersebut sebagai kompensasi dari kekurangan yang tidak mereka dapatkan dilingkungan sebelumnya (Kartono, 2020). Hal yang perlu dikhawatirkan, ketika seorang anak mencari pelarian pada lingkungan yang kurang memadai, sehingga menggiring mereka pada permasalahan, kenakalan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai atau tidak diharapkan.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat, dengan jumlah remaja usia 10-19 tahun sekitar 657.269 jiwa. Sekolah formal yang berada di lingkungan Kabupaten Bandung tahun 2020 berjumlah 339 sekolah. (bandungkab.bps.go.id) SMP Karya Pembangunan merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di lingkungan Kabupaten Bandung dengan jumlah populasi siswa sebanyak 344 siswa (dapodik). Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakasek Kesiswaan pada tanggal 2 & 4 Maret 2022 menyampaikan bahwasannya siswa-siswa SMP Karya pembangunan ini dengan beragam latar belakang

kehidupan, fenomena kenakalan remaja yang terjadi jadi merupakan bawaan dari lingkungan diluar sekolah, baik keluarga maupun masyarakat. Sebagian besar dari mereka merupakan anak yang tinggal di lingkungan dengan taraf ekonomi menengah kebawah.

Faktor perekonomian juga memberikan pengaruh pada tingkat keharmonisan keluarga yang dimiliki siswa, teridentifikasi 60% siswa dikategorikan dengan keluarga harmonis dan 40% siswa dikategorikan dengan keluarga tidak harmonis. Penjelasan lebih lanjut akan kondisi tersebut yaitu beberapa mereka sudah tidak tinggal dengan keluarga inti setelah perceraian orang tua juga orang tua yang bekerja diluar negeri sehingga anak dititipkan pada kakek/neneknya, terdapat juga anak yang tinggal dengan keluarga inti namun karena tuntutan ekonomi yang membuat kedua orang tua bekerja lalu komunikasi yang terjalin kurang, sehingga anak merasa bebas. Kondisi lingkungan yang kurang memadai juga mendukung anak untuk semakin terbawa arus kenakalan remaja. Teridentifikasi juga 30% siswa dikategorikan berprestasi dan 70% siswa kategori biasa-biasa saja, yang dimaksud kategori biasa-biasa saja yaitu kondisi siswa yang memiliki keinginan untuk bersekolah merupakan suatu point bagus bagi sekolah, mengingat beberapa faktor baik keluarga, teman, maupun motivasi diri sendiri yang membuat siswa melakukan penyimpangan perilaku yaitu membolos sekolah. Jenis kenakalan remaja lainnya yang dilakukan oleh siswa yaitu pelanggaran tata tertib sekolah, merokok, geng motor, dll. Kenakalan remaja paling dominan dilakukan oleh siswa kelas VIII.

Hasil wawancara dengan 4 alumni sekolah tersebut pada 24 Februari 2023 dalam kegiatan remaja di lingkungan RT02, menyatakan bahwa keluarga itu bukan satu

satunya faktor, melainkan salah satunya tetapi memiliki peranan penting baik dalam tindakan preventif maupun kuratif, semua berbalik pada diri kita, arus mana yang akan kita ikuti. Mereka juga menyampaikan bahwa jenis kenakalan remaja saat mereka bersekolah beragam mulai dari pelanggaran yang biasa hingga berat seperti penggunaan obat tanpa resep dokter (tramadol), juga tindakan membahayakan diri sendiri dengan mencegat mobil bak terbuka yang sedang berjalan dan berlompat untuk menaikinya.

Hasil observasi peneliti dilingkungan sekitar yang berada dekat dengan sekolah, teridentifikasi beberapa jenis kenakalan remaja, hasil ini juga memperkuat data sebelumnya yang dimana terdapat fenomena anak bolos sekolah dan bermain games di warung, berbahasa kasar dan kotor saat pulang sekolah, dan berpacaran diluar batas seperti berciuman ditempat umum. Juga lingkungan Margahayu Kabupaten Bandung sejak beberapa tahun yang lalu merupakan lingkungan yang rawan akan gang motor seperti GBR, XTC, BRIGES, dll dan tak jarang beberapa dari mereka menyalahgunakan perkumpulan tersebut juga meresahkan masyarakat seperti mabuk-mabukan, perkelahian antar gang, dan beberapa anggota mereka semakin hari memiliki perilaku yang semakin menyimpang hingga putus sekolah dan pihak keluarga berada di posisi membiarkan hal tersebut terjadi.

Uraian diatas menggambarkan gejala yang terjadi pada masa remaja. Proses transisi tersebut, lingkungan memainkan peranan yang cukup penting, dimana remaja berada dalam 3 lingkup yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkup tersebut saling berkaitan dan memiliki pengaruh selama proses perkembangan anak. Kenakalan remaja merupakan produk tingkah laku yang

ditunjukkan oleh anak/remaja akibat adanya pengabaian sosial. Beberapa ahli sepakat bahwa keluarga merupakan unit terkecil dan terdekat dari seorang anak/remaja yang keberadaannya memiliki pengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak. Bukan hanya keluarga Willis (2017) menyebutkan bahwa banyak faktor pemicu munculnya kenakalan remaja yaitu faktor yang terdapat dalam diri remaja itu sendiri, faktor yang berasal dari masyarakat, faktor yang berasal dari sekolah, dan faktor yang berasal dari keluarga salah satunya keharmonisan keluarga yang didukung oleh lingkungan lainnya seperti yang tergambarkan pada fenomena-fenomena diatas. Hal tersebut perlu menjadi perhatian penting untuk meminimalisir terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat menimbulkan kerugian baik untuk anak/remaja itu sendiri, lingkungan terdekat maupun masyarakat, seperti mempengaruhi kesehatan, pendidikan, memicu konflik dalam keluarga, menimbulkan keresahan dimasyarakat, dan masa depan dari anak/remaja itu sendiri. Lebih lanjut, anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu kita jaga, ayomi, bimbing, sehingga tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Hal tersebut akan mendukung pada kualitas SDM sejak dini dalam menghadapi era bonus demografi beberapa tahun kedepan 2030-2040 seperti yang disampaikan Kominfo, yang dimana penduduk usia produktif (15-64 tahun) akan lebih besar dengan proporsi 60% dari total jumlah penduduk di Indonesia.

Uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di SMP Karya Pembangunan Margahayu”**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait fenomena yang terjadi dilapangan

dan menjadi bahan refleksi serta menjadi bahan pertimbangan bagi seluruh elemen masyarakat dalam menekan angka kenakalan remaja.

1.2 Rumusan masalah

Uraian latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di SMP Karya Pembangunan Margahayu?”**, dengan beberapa sub problematika, yang mengacu pada teori yang disampaikan Prof. Stinnet dan Defrain (dalam Dadang Hawari, 1996), sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara aspek kehidupan beragama dalam keluarga dengan kenakalan remaja?
2. Bagaimana hubungan antara aspek kepemilikan waktu bersama dalam keluarga dengan kenakalan remaja?
3. Bagaimana hubungan antara aspek komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja?
4. Bagaimana hubungan antara aspek saling menghargai dalam keluarga dengan kenakalan remaja?
5. Bagaimana hubungan antara aspek keeratan dan kekuatan hubungan dalam keluarga dengan kenakalan remaja?
6. Bagaimana hubungan antara aspek kemampuan mengatasi krisis atau konflik dalam keluarga dengan kenakalan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja
2. Mengetahui hubungan antara aspek kehidupan beragama dalam keluarga dengan kenakalan remaja
3. Mengetahui hubungan antara aspek kepemilikan waktu bersama dalam keluarga dengan kenakalan remaja
4. Mengetahui hubungan antara aspek komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja
5. Mengetahui hubungan antara aspek saling menghargai dalam keluarga dengan kenakalan remaja
6. Mengetahui hubungan antara aspek keeratan dan kekuatan hubungan dalam keluarga dengan kenakalan remaja
7. Mengetahui hubungan antara aspek kemampuan mengatasi krisis atau konflik dalam keluarga dengan kenakalan remaja

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat baik teoritis maupun praktis terkait keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pentingnya peran & fungsi keluarga berjalan dengan baik, khususnya dalam mengikuti setiap perkembangan anak
2. Fenomena kenakalan remaja sebagai patologi sosial saat ini
3. Keterkaitan antara kondisi keluarga dengan fenomena kenakalan remaja

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam proses evaluasi peserta didik di SMP Karya Pembangunan khususnya yang berkaitan dengan isu kenakalan remaja dan kondisi keluarga yang dimiliki siswa.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk membangun suatu program yang mengkolaborasikan dari tiga lingkup kehidupan remaja yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meminimalisir fenomena kenakalan remaja.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan proposal penelitian ini, sebagai berikut:

- BAB I** PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II** KAJIAN KONSEPTUAL, KERANGKA BERFIKIR & HIPOTESIS, yang berisi tentang penelitian terdahulu, teori yang relevan (keluarga, keharmonisan keluarga, remaja, kenakalan remaja, pekerja sosial dengan anak), kerangka berfikir, dan hipotesis
- BAB III** METODE PENELITIAN, dalam penelitian ini terdiri dari, desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan realibilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

- BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, yang berisi pada hasil dari rumusan masalah yang diajukan juga hipotesis, serta terdapat pembahasan yang mencakup keseluruhan hasil, analisis masalah, analisis kebutuhan, analisis sumber.
- BAB V USULAN PROGRAM, yang berisi dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, tahapan pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis SWOT, indikator keberhasilan program.
- BAB VI PENUTUP, yang terdiri dari kesimpulan juga saran

